BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Proses penyelesaian permasalahan diperlukan bukti dan data-data yang valid, untuk kemudian dikumpulkan dan dianalisis, serta diberikan perlakuan. Pengumpulan data-data penelitian tidak dilakukan begitu saja. Terdapat langkah-langkah atau tahap-tahap yang perlu dilakukan oleh peneliti agar data-data yang diperoleh dapat diproses dan diolah dengan baik. Arikunto (2013, hlm. 203) mengatakan, "Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya." Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto, maka metode penelitian dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data hasil penelitian sebelum proses pengolahan. Penggunaan metode penelitian akan memengaruhi hasil pengumpulan data yang lebih valid dan terstruktur.

Adapun metode penelitian menurut Syamsuddin dan Damaianti (2015, hlm. 14) yang mengatakan, "Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran." Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Damaianti, metode penelitian semacam cara, langkah, atau tahap untuk membantu penyelesaian permasalahan dalam penelitian, khususnya dalam hal pengumpulan data-data dan bukti-bukti. Penggunaan metode penelitian dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang valid, sehingga mampu menemukan jawaban dan penyelesaian permasalahan yang tepat dan terstruktur.

Serupa dengan yang dikemukakan oleh Damaianti, Sugiyono (2015, hlm. 6) mengatakan, "Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan

untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.” Maksud dari pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah, metode penelitian sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan yang diteliti dengan cara yang terstruktur, khususnya dimaksudkan untuk bidang pendidikan. Pemecahan masalah yang dimaksud termasuk di dalamnya, yakni pengumpulan data sebagai proses awal pemecahan masalah. Penggunaan metode penelitian dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data-data valid dan bukti-bukti, serta fakta-fakta lainnya yang mendukung dan dapat digunakan.

Jadi, pada intinya, metode penelitian merupakan cara, langkah, atau tahap untuk membantu penyelesaian permasalahan dalam penelitian. Penyelesaian masalah yang termasuk di dalamnya, yakni pengumpulan data sebagai proses awal pemecahan masalah. Penggunaan metode penelitian dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang valid serta fakta-fakta lainnya yang mendukung dan dapat digunakan, sehingga mampu menemukan jawaban dan penyelesaian permasalahan yang tepat dan terstruktur.

Metode penelitian memiliki dua macam, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Telah dibahas sebelumnya, bahwa metode penelitian disesuaikan dengan jenis permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2015, hlm. 14) mengatakan:

> “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yeng telah ditetapkan.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono, metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang dilandaskan pada seluruh aspek dengan segala kegunaannya. Berlandaskan pada positivisme, berarti penelitian ini berdasarkan pada ilmu pengetahuan atau ilmu pasti yang rasional (masuk akal) dan pengalaman. Populasi dalam penelitian kuantitatif terpilih atau telah dilakukan penyeleksian sebelumnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dan tidak terdapat kriteria tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan media berupa instrumen penelitian, yakni semacam perangkat atau media

yang dibutuhkan peneliti dalam mengambil dan mengumpulkan data-data atau bukti-bukti faktual.

Analisis data pada metode ini berupa angka-angka/statistik, sehingga itulah mengapa metode ini disebut sebagai metode kuantitatif. Data yang diperoleh akan diproses dan diuji dalam bentuk angka-angka, bagan-bagan, diagram, grafik dan sebagainya. Hasil analisis data tidak berupa angka seutuhnya. Akan ada penjelasan berupa deskripsi secara umum sebagai keterangan dalam memahami data-data angka/statistik tersebut. Maka, berdasarkan jenis permasalahan yang diambil oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode penelitiannya adalah metode penelitian kuantitatif.

Metode kuantitatif dapat dilakukan dengan berbagai jenis pendekatan. Arikunto (2013, hlm. 121) mengatakan:

> "Pendekatan penelitian dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangannya. Jenis pendekatan menurut teknik samplingnya adalah: pendekatan populasi, pendekatan sampel, dan pendekatan kasus. Jenis pendekatan menurut timbulnya variabel adalah: pendekatan non-eksperimen dan pendekatan eksperimen. Jenis pendekatan menurut pola-pola atau sifat penelitian non-eksperimen, jenis pendekatan menurut model pengembangan atau model pertumbuhan adalah: *One-shot* model, *longitudenal* model, dan *cross-sectional* model. Jenis pendekatan menurut desain atau rancangan penelitiannya adalah: *Pre experimental design* dan *true experimental desig*n."

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto, maka dapat diketahui bahwa jenis-jenis pendekatan dalam metode penelitian kuantitatif terdapat lima macam, bergantung pada sudut pandangnya. Jenis pendekatan penelitian kali ini dilihat dari sudut pandang timbulnya variabel, maka peneliti memilih pendekatan eksperimen. Sugiyono (2015, hlm. 107) mengatakan, "Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan." Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono, metode penelitian eksperimen digunakan dalam menentukan atau melihat perbandingan suatu permasalahan dengan cara penyelesaian yang berbeda. Tidak hanya itu, metode penelitian ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diperoleh ketika diberikan solusi dan penanganan beradasarkan rancangan dari peneliti.

Jadi, dilihat dari pengertian metode penelitian eksperimen yang diungkapkan oleh Sugiyono, maka metode penelitian ini sangat cocok digunakan oleh peneliti dalam lingkup permasalahan di bidang pendidikan. Penggunaan metode penelitian eksperimen akan memberikan data-data dan bukti-bukti yang valid, faktual, dan efektif. Kesimpulannya, metode penelitian kuantitatif eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data sebagai proses penyelesaian masalah dengan menentukan atau melihat perbandingan suatu permasalahan dengan cara penyelesaian yang berbeda.

Melakukan kegiatan penelitian tentunya memiliki tujuan. Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yakni tujuan eksploratif dan tujuan verifikatif. Arikunto (2013, hlm. 14) menggambarkan tujuan eksploratif sebagai berikut:

> "Seorang peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sebagai contoh, di suatu desa secara berturut-turut terjadi kematian penduduk *Bab I: Ragam Penelitian* terutama anak-anak di bawah umur 5 tahun. Kejadian tersebut kelihatan misterius sehingga menarik perhatian dokter. Maka dibentuklah sebuah tim untuk mengadakan penelitian dengan maksud untuk menemukan sebab musabab terjadinya musibah tersebut. penelitian semacam ini dinamakan penelitian *eksploratif*."

Berdasarkan penggambaran yang dikemukakan oleh Arikunto, maka dapat dipahami, bahwa tujuan eksploratif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui asal, faktor penyebab dan lain sebagainya dari suatu permasalahan yang ditemukan, kemudian memberikan perlakukan atau solusi, sehingga didapatkan hasil berupa penyelesaian. Lebih jelasnya, tujuan eksploratif dapat digambarkan sebagai berikut. Peneliti menemukan permasalahan dalam suatu ruang lingkup, kemudian mencari tahu asal muasal atau penyebab permasalahan tersebut. Peneliti melakukan pengumpulan data-data dan bukti yang valid dan faktual, kemudian diproses untuk ditemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Setelah itu, peneliti memberikan perlakuan berupa solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. penelitian dapat dikatakan berhasil, perlakuan atau solusi yang diberikan mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Jadi, pada intinya, tujuan eksploratif ini merupakan tujuan yang dimaksudkan untuk mencari tahu permasalahan yang belum pernah dilakukan penelitian dan belum pernah diberikan solusi sebelumnya atau belum menemukan solusi yang tepat, kemudian dilakukan penelitian dan diberikan solusi dan penyelesaian-

nya. Ada tujuan eksploratif, ada juga tujuan verifikatif. Arikunto (2013, hlm. 14) menggambarkan tujuan verifikatif sebagai berikut. “Pada tahun 1970 pernah diadakan penelitian tentang rasa solidaritas rakyat pedesaan, dan dihasilkan suatu kesimpulan. Dua tahun kemudian seorang peneliti lain mengadakan penelitian yang sama dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian inilah yang diberi nama penelitian *verifikatif*.” Berdasarkan penggambaran yang dikemukakan oleh Arikunto, maka dapat dipahami, bahwa tujuan verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengulas, atau semacam penelitian ulang terhadap permasalahan dengan penyelesaian sebelumnya untuk dibuktikan kebenarannya. Ini berarti, terdapat kejanggalan dalam hasil penelitian sebelumnya, atau ketidakberhasilan peneliti sebelumnya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Jadi, pada intinya, penelitian ini semacam penelitian pemeriksaan terhadap kebenaran dan keabsahan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan dua jenis tujuan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian kali ini memiliki tujuan penelitian yang bersifat verifikatif. Hal tersebut dikarenakan permasalahan-permasalah dalam bidang pendidikan telah dialakukan penelitian sebelum-sebelumnya hingga saat ini. Setiap penelitian dilakukan dengan cara penyelesaian dan solusi yang berbeda-beda. Meski begitu, permasalahan-permasalahan tersebut tetap ada hingga saat ini, dengan tingkatan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan lokasi, situasi, dan kondisi yang ada. Maka, peneliti perlu melakukan penelitian ulang dengan pemberian perlakuan, solusi atau cara yang berbeda, yang diyakini dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

B. Desain Penelitian

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Pelaksanaan atau pengaplikasian metode tersebut memiliki beberapa bentuk atau desain yang harus disesuaikan dengan variabel permasalahan. Desain ini berisikan rancangan atau pola dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengambilan data. Beberapa bentuk penelitian eksperimen ini ada *pre-experimental* (*non-design*), *true-experimental design*, *factorial design*,

dan *quasi experimental design*. Berdasarkan keempat bentuk tersebut, peneliti memilih menggunakan bentuk *quasi experimental design*. Hal tersebut dikarenakan eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini sudah memenuhi persyaratan yang baik. Syamsuddin dan Damaianti (2015, hlm. 162) mengatakan, "Rancangan eksperimental kuasi ini memiliki kesepakatan praktis antara eksperimen kebenaran dan sikap asli manusia terhadap bahasa yang ingin kita teliti." Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Syasuddin dan Damaianti, eksperimen quasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk melihat korelasi antara permasalahan yang ada dengan perbandingan dan perbedaan terhadap kelompok yang diteliti dan diberikan perlakuan dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan.

Sebelumya hanya ada dua bentuk penelitian eksperimen, namun kedua berkembang menjadi bentuk-bentuk baru yang lebih mengkhususkan atau lebih disesuaikan dan dikelompokkan lagi jenis permasalahannya. Sugiyono (2015, hlm. 114) mengatakan, "Bentuk design eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan." Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Sugiyono, eksperimen quasi ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Dikatakan sebagai jenis penelitian yang sulit dilakukan, karena desain ini memiliki kelompok atau subjek penelitian lain, berupa kelompok kontrol yang sedikitnya akan mempengaruhi kelompok eksperimen sebagai pembanding. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sugiyono (2015, hlm. 114) yang mengatakan, "Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen." Terdapat dua kelompok dalam penelitian eksperimen quasi ini, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan berupa pemberian *treatment*, karena funsinya untuk melihat batas kemampuan dan permasalahan yang terjadi untuk nantinya dijadikan perbandingan dengan kelompok eksperimen.

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan berupa *treatment* sebagai bentuk penyelesaian atau solusi permasalahan-permasalahan tersebut. Kelompok ekperimen akan dibandingkan dengan kelompok kontrol sebagai bukti adanya perbedaan hasil dan keberhasilan penelitian. *Quasi Experimental Design* memiliki dua bentuk, yakni *Time Series Design* dan *Nonequiva-*

lent Control Group Design. Peneliti menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* sebagai desain penelitiannya. Sugiyono (2015, hlm. 116) mengatakan, "Desain ini hampir sama dengan *pretest-postest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random." *Pretest-postest control group design* merupakan salah satu desain *true experimental design*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa eksperimen quasi merupakan bentuk pengembangan *true experimental design*, sehingga akan ada kesamaan dalam desainnya. Meski begitu, tetap terdapat perbedaan, seperti kelompok tidak dipilih secara acak. Peneliti sudah menentukan yang mana dan siapa yang akan dijadikan kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Berikut merupakan pola *Nonequivalent Control Group Design*.

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Keterangan:

O_1 : Pretes kelas eksperimen
O_2 : Postes kelas eskperimen
X : Perlakuan (diberikan metode).
O_3 : Pretes kelas kontrol
O_4 : Postes kelas kontrol

Berdasarkan pola tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Quasi Experimental Design* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* dilakukan dengan menyediakan kelompok eksperimen (O_1 dan O_2) dan kelompok kontrol (O_3 dan O_4). Peneliti akan memberikan perlakuan (X) kepada kelompok eksperimen, namun tidak pada kelompok kontrol. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan tersebut terjadi sebagai perbandingan hasil akhir dan penetuan keberhasilan solusi atau pemecahan masalah yang diberikan. Perbedaan hasil dalam pemberian perlakuan dapat terlihat dari hasil pretes dan postes. Pretes sebagai uji awal kemampuan suatu kelompok dan postes sebagai uji akhir kemampuan kelompok setelah diberikan perlakuan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel merupakan bagian dari sumber data penelitian berdasarkan wilayah. Hal tersebut dikemukakan oleh Arikunto (2013, hlm 173) yang mengatakan, "Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian, maka dikenal tiga jenis penelitian: Penelitian populasi, penelitian sampel, dan penelitian kasus." Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa populasi dan sampel dapat disebut sebagai subjek dan objek yang akan diteliti. Berikut akan dipaparkan mengenai populasi dan sampel sebagai berikut.

1. Populasi

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa populasi termasuk dalam sumber data penelitian. Populasi akan membahas mengenai subjek dan objek yang akan diteliti. Arikunto (2013, hlm 173) mengatakan, "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian." Arikunto berpendapat bahwa populasi pada intinya merupakan subjek penelitian, yakni siapa dan apa yang akan diteliti. Adapun Sugiyono (2015, hlm. 117) mengatakan, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Menurut Sugiyono, populasi tidak terbatas hanya subjek berupa orang saja, namun juga mencakup objek dan bisa berupa benda-benda. Tidak hanya mengenai jenis dan jumlah subjek ataupun objek saja, populasi juga membahas wilayah dan karakteristik subjek dan objek tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan subjek dan objek penelitian, yang di dalamnya mencakup wilayah dan karakteristik. Subjek dan objek penelitian tidak terbatas hanya orang saja, namun juga bisa berupa benda-benda alam.

Populasi dapat dibedakan menjadi dua jenis. Arikunto (2013, hlm. 173), mengatakan, "Dilihat dari jumlahnya, maka populasi dapat jumlah terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah tertentu), dan jumlah tak terhingga (terdiri dari elemen yang sukar sekali dicari batasannya)." Arikunto mengemukakan bahwa populasi ada yang terhitung jumlahnya dan ada pula yang tidak. Bagi yang dapat dihitung, misalnya populasi satu kelas disatu sekolah. Bagi yang tidak terhingga bisa berupa jumlah yang masih diperkirakan atau tidak diketahui pasti jumlahnya.

Penelitian kali ini merupakan penelitian dengan jenis populasi yang jumlahnya terhingga, karena peneliti mengambil populasi dengan subjek dan objeknya yang telah diketahui secara pasti jumlahnya (dapat terhitung jumlahnya). Berdasarkan penjelasan mengenai populasi yang telah tersebut, maka pada penelitian kali ini subjek dan objek ditentukan sebagai berikut.

a. Kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang.
b. Kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang dalam mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama.
c. Penggunaan metode partisipatori dalam pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang sebagai subjek penelitian atau bagian dalam populasi ini. Peneliti melibatkan kemampuan yang dimiliki dalam pelaksanaan penelitian ini, seperti kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama.

2. Sampel

Sama seperti populasi, sampel juga merupakan bagian dari sumber data penelitian. Arikunto (2013, hlm. 174) mengatakan, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto, maka dapat dipahami bahwa sampel merupakan perwakilan dalam suatu populasi. Baik jumlah populasi tersebut terhingga atau tidak, namun dalam menganalisis dan pemrosesan data peneliti hanya perlu mengambil beberapa saja dari populasi tersebut sebagai perwakilan. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan dalam suatu kelas yang berisikan 40 orang peserta didik, maka peneliti dapat mengambil lima orang sebagai perwakilan dari kelas tersebut untuk dijadikan sampel.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Arikunto, Sugiyono (2015, hlm. 118) juga mengatakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Pengambilan sampel sebagai perwakilan populasi dimaksudkan untuk mengefektifkan penganalisisan data. Sampel sudah cukup untuk menghasilkan data yang akurat. Pengambilan sampel tidak diambil begitu saja tanpa pertimbangan, sampel mewakili setiap aspek dan karakteristik yang beragam dalam satu populasi tersebut. Misalnya, dalam penelitian ini akan diambil lima sampel dari jumlah populasi 30 peserta didik. Lima sampel tersebut akan mewakili setiap nilai yang ada dalam populasi tersebut, mulai dari perwakilan untuk nilai yang tertinggi sampai yang terendah.

Lebih jelasnya, jika dalam satu populasi tersebut tercatat terbagi dalam lima kategori nilai, yakni ada yang mendapatkan nilai 100, 90, 80, 70, dan 60, maka peneliti akan mengambil perwakilan setiap peserta didik yang mendapakan nilai tersebut satu-satu. Jadi, kesimpulannya, sampel merupakan perwakilan untuk subjek dan karakteristik di dalam suatu populasi. pengambilan sampel di tentukan berdasarkan berapa banyak kriteria dalam suatu populasi. Satu populasi cukup untuk mewakili satu dari jumlah subjek dan satu karakteristik yang ada. Berdasarkan hal tersebut, makan peneliti menguraikan sampel sebagai berikut.

a. Kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang.
b. Materi pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori.
c. Keefektifan metode partisipatori dalam pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, seperti kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Selain itu, terdapat pula penggunaan dan keefektifan metode partisipatori dalam materi pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pada saat melakukan penelitian, peneliti akan mencari dan melakukan pengumpulan data yang didapatkan sebanyak-banyaknya untuk kemudian diproses dan dianalisis. Pengumpulan suatu data dapat dialakukan dengan beberapa cara. Cara tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh akurat dan terstruktur, serta sesuai dengan permasalahan yang ada. Terstrukturnya suatu data dikarenakan pemilihan dan penggunaan instrumen penelitian yang tepat. Baik data dan instrumen penelitian dapat memengaruhi kualitas hasil penelitian. Hal tersebut diungkapkan oleh Sugiyono (2015, hlm. 193) yang mengatakan, "Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data." Sudah jelas yang dikatakan oleh Sugiyono, bahwa baik data dan proses pengumpulannya, maupun instrumen penelitian yang dipilih dapat memengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Maka dari itu, peneliti perlu memerhatikan pengambilan dan pemgumpulan data yang diambil dan dilakukan serta instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut. Berikut akan dibahas satu per satu mengenai pengumpulan data dan instrumen penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dicari dan didapatkan oleh peneliti harus dikumpulkan sebelum diproses dan analisis. Peneliti perlu mempertimbangkan setiap data yang diperoleh, karena kualitas pengumpulan data dapat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 193-194) mengatakan:

> "Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya."

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono, pengumpulan data dibedakan berdasarkan sumber data dan teknik atau cara pengumpulannya. Berdasarkan sumber datanya, data didapatkan berdasarkan sumber primer dan sekunder. Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulannya, sumber didapatkan berdasarkan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data, dapat dilakukan dengan kegiatan wawancara, pemberian angket, observasi, maupun menggunakan

seluruhnya. Sugiyono (2015, hlm. 193) mengatakan, “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.” Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono, data yang diperoleh berdasarkan sumber primer yakni data tersebut didapatkan dan diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara orang maupun media dan dokumen. Data yang diperoleh berdasarkan sumber sekunder yakni data yang diperoleh melalui orang lain atau dokumen. Artinya, data tidak didapatkan secara langsung.

Adapun data yang diperoleh dari segi cara atau teknik pengumpulannya dapat melalui *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), ataupun menggabungkan ketiganya. Pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan cara dan teknik pengumpulannya ini merupakan yang disebut dengan sumber data primer, karena dilakukan dan diperoleh langung oleh peneliti, tidak melalui dokumen maupun perantara lainnya. Contoh sumber data sekunder yakni data identitas dan sejarah lokasi sumber data yang didapatkan melalui arsip-arsip yang disimpan oleh pegawai. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data akan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Teknik Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan studi pustaka maksudnya menelaah buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, dan bentuk tulisan lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber oleh peneliti dalam memperoleh informasi dan teori-teori yang valid dan relevan, serta berkaitan erat dengan permasalahan yang tengah diteliti. Melalui studi pustaka, akan membantu peneliti dalam memahami permasalahan dan solusinya secara teoretis. Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data melalui studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, yakni melalui buku-buku sumber yang di dalamnya memuat teori-teori dan informasi-informasi sekaitan dengan permasalahan. Tidak hanya itu, peneliti juga menggunakan sumber jurnal *online* resmi sebagai sumber tambahan yang tidak dapat atau sulit ditemukan dan dicari melalui buku sumber.

b. Teknik Observasi

Observasi menjadi salah satu ragam yang digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Observasi merupakan kegiatan dengan keterlibatan secara langsung dengan cara mengamati objek penelitian. Nurgiyantoro (2014, hlm. 93) mengatakan, "Pengamatan (observasi) merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana." Artinya, pengambilan atau pemerolehan data dan informasi dapat dilakukan melalui pengamatan pada objek penelitian, karena objek penelitian meliputi ranah karakteristik dan tujuan penelitian. Pengamatan harus dilakukan secara terstruktur dan terencana.

Kegiatan pengamatan merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan beberapa hal, seperti yang diungkapkan oleh Hadi dalam Sugiyono (2015, hlm. 203) yang mengatakan, "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis." Hadi berpendapat, bahwa observasi atau pengamatan dilakukan dengan melalui proses biologis dan psikologis. Proses biologis yang dimaksudkan, yakni keterlibatan seluruh pancaindra manusia, seperti indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa atau pengecap. Sedangkan, proses psikologis yang dimaksud, yakni keterlibatan kegiatan mengingat dalam melakukan pengamatan, karena memori atau ingatan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kegiatan pengamatan. Keterlibatan proses biologis dan psikologis tersebutlah yang menjadi alasan mengapa kegiatan pengamatan atau observasi adalah kegiatan yang kompleks.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Hadi dalam Sugiyono, Arikunto (2013, hlm. 199) juga mengatakan, "Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra." Pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto tidak menyebutkan adanya keterlibatan proses psikologis dalam melakukan pengamatan, namun pada intinya Arikunto juga berpendapat, bahwa kegiatan observasi atau pengamatan melibatkan seluruh pancaindra manusia seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Jadi, kesimpulannya, observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pengumpulan data yang kompleks, karena melibatkan proses psikologis, seperti memori atau ingatan. Pengamatan juga melibatkan proses biologis,

yakni penggunaan seluruh pancaindra, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa atau pengecap.

Telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kegiatan pengamatan dilakukan secara terstruktur dan terencana, namun sebetulnya kegiatan observasi atau pengamatan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Sugiyono (2015, hlm. 204) mengatakan, "Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumensasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan mejadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur." Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono, pelaksanaan observasi dapat dikategorikan berdasarkan proses pelakanaan pengumpulan data dan segi penggunaan instrumensasi.

Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, yang dimaksud dengan *participant observation*, yakni peneliti berpartisipasi atau terlibat secara langsung dalam lingkungan pengamatannya untuk mendapatkan hasil data yang lebih valid. Jelas berbeda dengan *non participant observation*, kegiatan pengamatan ini tidak melibatkan peneliti secara langsung. Sugiyono (2015, hlm. 204) menambahkan mengenai *participant observation*, yang mengatakan "Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian." Peneliti akan terjun langsung pada lingkungan pengamatannya dan mengikuti aktivitas-aktivitas yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka tentulah dengan demikian *participant observation* ini akan lebih baik dalam memperoleh jumlah data dan validitasnya.

Adapun penggunaan instrumen pengamatan yang digunakan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono, yakni observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Sugiyono (2015, hlm. 205) mengatakan, "Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya." Artinya, jelas dikatakan bahwa instrumen observasi ini akan menghasilkan data yang tersusun rapi dan sistematis. Data juga akan menjadi lebih jelas, sehingga akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data tersebut.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para pakar mengenai observasi beserta jenis dan penggunaan instrumennya, maka dapat disimpulkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan proses psikologis dan proses biologis. Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan *participant observation*, yakni keterlibatan secara langsung pada lingkungan pengamatan. Pada penggunaan instrumennya, peneliti menggunakan instrumen observasi terstruktur, yakni instrumen pengamatan yang dirancang secara tersusun dan sistematis, serta menyertakan kejelasan tempat dan waktu pengamatan. Pemilihan *participant observation* dengan instrumen observasi terstruktur dilakukan agar peneliti memperoleh data selengkap-lengkapnya dengan tersusun dan terstruktur secara sistematis.

c. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah menggunakan teknik tes. Penggunaan tes efektif untuk digunakan, karena tes akan mengukur kemampuan peserta didik terhadap objek penelitian. Arikunto (2013, hlm. 266) mengatakan, "Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes." Artinya, dalam mengetahui batas atau seberapa besar kemampuan objek (peserta didik) yang diteliti, maka peneliti perlu melakukan beberapa tes, sehingga akan terlihat perbedaan dari setiap objek penelitian. Arikunto (2013, hlm. 193) juga mengatakan, "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok." Artinya, tes ini tidak hanya untuk kemampuan kognitif saja, melainkan juga untuk kemampuan afektif dan psikomotor objek penelitian, yakni peserta didik. Bentuk dan struktur tes berupa serentetan pertanyaan atau pelatihan-pelatihan.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 105) yang mengatakan, "Tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku." Apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro serupa dengan yang diungkapkan oleh Arikunto, yakni tes tidak hanya untuk kemampuan kognitif saja, melainkan juga untuk kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik. Kemudian Nurgiyantoro (2014, hlm. 105-106) mengatakan, "Berdasarkan jumlah individu yang dites, tes dapat dibedakan menjadi tes individual dan tes kelompok.

Berdasarkan jawaban yang dikehendaki yang diberikan peserta didik, tes dapat dibedakan ke dalam tes perbuatan dan tes verbal." Tes dikategorikan beradasarkan jumlah individu dan jawaban yang dikehendaki. Pengelompokkan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan kebutuhan peneliti terhadap subjek penelitian.

Tes individu dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian secara pribadi. Hal yang dimaksudkan adalah peneliti melakukan tes terhadap satu subjek penelitian. Tes kelompok dilakukan oleh peneliti terhadap seluruh subjek penelitian secara bersamaan. Maksudnya, peneliti tidak melakukan tes hanya pada satu subjek saja, tidak pula melakukan tes kepada subjek satu per satu, melainkan diberikan secara bersamaan atau berkelompok.

Adapun berdasarkan jawaban yang dikehendaki yang diberikan peserta didik, yakni telah disebutkan ada tes perbuatan dan tes verbal. Nurgiyantoro (2014, hlm. 106) mengatakan, "Tes perbuatan adalah tes yang menuntut respon peserta didik berupa tingkah laku yang melibatkan gerakan otot, tes kinerja, untuk kerja, performansi. Tes verbal, di pihak lain, menghendaki jawaban peserta didik yang berupa tingkah laku verbal yaitu jawaban yang berbentuk bahasa yang berisi kata-kata dan kalimat." Menurut Nurgiyantoro, tes perbuatan dapat diartikan sebagai tes berupa praktik, kinerja dan pelatihan-pelatihan fisik, sedangkan tes vebal merupakan tes yang membutuhkan dan menggunakan bahasa. Tes verbal masih terbagi ke dalam dua bagian, yakni lisan tertulis. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2014, hlm. 106) yang mengatakan, "Dilihat dari segi cara menjawabnya, tes verbal dapat dibedakan menjadi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan menghendaki jawaban peserta didik diberikan secara lisan, sedang tes tertulis menuntut jawaban peserta didik diberikan secara tertulis." Maksud dari pernyataan Nurgiyantoro, yakni tes lisan berarti jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian dengan berbicara secara langsung, diungkapkan secara langsung. Sedangkan tes tertulis, berarti jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian diungkapkan melalui tulisan, atau dilakukan dengan cara tertulis.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan mengenai tes beserta jenisnya, maka dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan subjek penelitian (peserta didik), baik secara individu maupun kelompok dengan memberikan serentetan pertanyaan. Tes dilakukan tidak hanya untuk kemampuan

kognitif saja, namun juga untuk kemampuan afektif dan psikomotornya. Berdasarkan jumlah individu yang dites, peneliti melakukan tes untuk kelompok. Sedangkan, berdasarkan jawaban yang dikehendaki yang diberikan peserta didik, peneliti menggunakan keduanya, yakni tes perbuatan dan verbal. Pemilihan tes kelompok dilakukan, karena jumlah subjek penelitian yang tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan tes individual. Tidak hanya itu, tes kelompok juga dipilih dengan alasan efektif dan efisiensi waktu. Adapun peneliti kemudian memilih menggunakan tes perbuatan dan tes verbal, dikarenakan subjek dan objek penelitian memerlukan kedua jenis tes tersebut. Maksudnya, pemilihan subjek dan objek penelitian, yakni peserta didik beserta sekolah memerlukan tes tidak hanya secara verbal saja, namun tes perbuatan pun diperlukan, agar setiap sisi kemampuan peserta didik dapat terlihat dan data yang didapatkan lebih maksimal.

d. Teknik Uji Coba

Pengumpulan data dengan menggunakan uji coba dilakukan untuk melihat kualitas, tingkat kemampuan dan kecocokan antara permasalahan dengan solusi yang diberikan. Peneliti melakukan uji coba terhadap permasalah pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori. Kemampuan peneliti akan turut menjadi uji coba, seperti kemampuan dalam pembuatan silabus, RPP, perangkat pembelajaran, serta pada pelaksanaannya. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk melihat kecocokan atau kesesuaian antara permasalahan dengan solusinya.

e. Teknik Analisis

Penggunaan analisis sebagai teknik pengumpulan data digunakan dengan cara menguji data-data yang telah terkumpul tersebut. Menguji data terkumpul merupakan proses memperoleh hasil akhir yang lebih akurat akurat dan digunakan untuk mengetahui penyebab kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik secara jelas dan terperinci. Peneliti akan melakukan analisis kesulitan terhadap permasalahan dalam pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama untuk peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang. Salah satu bagian dari menganalisis permasalahan pada pembelajaran tersebut, yakni berdasarkan hasil tes (pretes dan postes) yang diberikan oleh peneliti. Melalui tes tersebut, akan terlihat letak kesulitan dan permasalahannya, sehingga untuk selanjutnya peneliti akan memberi-

kan perlakuan sebagai uji coba penyelesaian permasalahan tersebut. Tidak hanya itu, mengobsevasi, dan melakukan studi pustaka juga menjadi bagian dalam proses menganalisis. Ini berarti, dapat dikatakan bahwa pengumpulan data dengan teknik analisis termasuk dengan penggabungan beberapa teknik lainnya, seperti observasi, studi pustaka, tes, dan uji coba. Tentunya, hasil dari proses menganalisis akan menghasilkan sebuah data baru yang dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran tersebut.

2. Instrumen Penelitian

Melakukan pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik dan cara. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, beberapata teknik yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data, diantaranya dengan studi pustaka, observasi, tes, analisis dan uji coba. Pengumpulan data tidak dilakukan begitu saja. Maksudnya, sebagai contoh, teknik pengumpulan data dengan observasi membutuhkan intrumen penilaian, dapat berupa tabel yang berisi hal-hal yang seharusnya dipenuhi oleh peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti dapat mengamati peserta didik memiliki salah satu, beberapa, ataupun seluruh kriteria yang sesuai ada pada tabel instrumen tersebut.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka dapat kita pahami bahwa intrumen merupakan semacam alat atau media dalam menampung data-data dan informasi yang diperlukan. Hal tersebut rupanya diungkapkan Sugiyono (2015, hlm. 148) yang mengatakan, “Instrumen penelitian adalah sesuatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang dimati.” Maksud dari pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono, yakni bahwa instrumen penelitian merupakan alat atau wadah untuk menampung data-data dan informasi dalam penelitian. Intrumen tersebut dapat berupa tabel-tabel yang berisi pengelompokkan kriteria kebutuhan data, maupun berupa angket-angket dan soal-soal. Instrumen penelitian membantu peneliti dalam mengemas, menyusun dan mengelompokkan data-data yang diperoleh, sehingga tertata dengan baik dan sesuai dengan penempatan dan kebutuhan. Berikut merupakan intrumen penilaian berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipilih.

a. Observasi

Pada pembahasan mengenai pengumpulan data, telah dijelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang kompeks, karena melibatkan proses psikologis, seperti memori atau ingatan. Pengamatan juga melibatkan proses biologis, yakni penggunaan seluruh pancaindra, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa atau pengecap. Observasi dilakukan untuk mengetahui dan menilai sikap dan perilaku peserta didik selaku subjek penelitian selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa aspek dalam instrumen penelitian ini, diantaranya yaitu penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Berikut merupakan intrumen untuk observasi.

Tabel 3.1

Format Penilaian Sikap Spirirtual

No.	Nama Peserta Didik	Skor
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Tabel di atas merupakan tabel instrumen penilaian untuk aspek sikap spiritual. Setiap peserta didik akan mendapatkan skor skala 4, yakni dengan skor satu sebagai skor terendah dan skor 4 sebagai skor tertinggi. Berdasarkan tabel penilaian di atas, berikut rumus perhitungannya.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{Jumlah\ Skor\ Peserta\ Didik}{Jumlah\ Skor\ Maksimal} \text{ x (SN) } 4$$

Adapun dalam mencapai skor, maka peserta didik perlu mencapai beberapa aspek yang termasuk dalam kriteria penilaian untuk sikap spiritual. Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan aspek yang perlu dicapai oleh peserta didik untuk sikap spiritual.

Tabel 3.2

Aspek Penilaian Sikap Spiritual

No.	Sikap yang Ditunjukkan
1.	Berdoa sebelum melakukan aktivitas
2.	Berdoa sesudah melakukan aktivitas
3.	Mengaji sebelum kegiatan pembelajaran
4.	Memberi salam sebelum menyampaikan pendapat/presentasi
5.	Memberi salam sesudah menyampaikan pendapat/presentasi

Tabel di atas merupakan aspek penilaian untuk sikap spiritual. Tabel tersebut memuat lima aspek yang perlu dicapai oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lima aspek pada tabel di atas, penilaian dan pemberian skor disesuaikan dengan berapa banyak dan aspek mana saja yang dapat dicapai oleh peserta didik. Berikut peneliti menyajikan tabel rubrik penilaian untuk sikap spiritual.

Tabel 3.3

Rubrik Penilaian Sikap Spiritual

Rubrik Penilaian	Skor
Jika aspek dalam kriteria yang diamati selalu muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang dimati.	4
Jika aspek dalam kriteria yang diamati sering muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.	3
Jika aspek dalam kriteria yang diamati kadang-kadang muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.	2
Jika aspek dalam kriteria yang diamati tidak pernah muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.	1

Tabel di atas merupakan tabel rubrik penilaian untuk sikap spiritual. Pada tabel di atas, kriteria disesuaikan dengan skala skor yang digunakan. Peneliti akan mengetahui berapa skor yang harus diberikan pada peserta didik apabila hasil pengamatan menyesuaikan dengan tingkatan kriteria pada tabel. Selain tabel penilai-

an sikap spiritual, berikut peneliti juga akan menyajikan tabel instrumen penelitian untuk sikap sosial.

Tabel 3.4

Format Penilaian Sikap Sosial

No.	Nama Peserta Didik	Skor						Jumlah Skor	Skor Akhir
		1	2	3	4	5	6		
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									

Tabel di atas merupakan format instrumen penilaian untuk sikap sosial. Tabel tersebut memuat enam aspek penilaian yang perlu dicapai oleh peserta didik. hasil skor untuk setiap aspek diakumulasikan dan ditentukan skor akhirnya. Berikut rumus perhitungan untuk menentukan skor akhir penilaian sikap sosial.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{Jumlah\ Skor\ Peserta\ Didik}{Jumlah\ Skor\ Maksimal} \text{ x (SN) } 4$$

Aspek penilaian sikap sosial pada tabel di atas ditandai dengan kode angka (1-6), disesuaikan dengan jumlah capaian aspek. Berdasarkan tabel di atas, berikut merupakan enam aspek penilaian sikap sosial yang perlu dicapai oleh peserta didik.

Tabel 3.5

Aspek Penilaian Sikap Sosial

No.	Sikap yang Ditunjukkan
1.	Jujur
2.	Tanggung jawab
3.	Disiplin
4.	Peduli
5.	Santun
6.	Percaya diri

Tabel di atas merupakan aspek penilaian yang harus dicapai peserta didik dalam sikap sosial. Tabel tersebut memuat enam aspek yang perlu dicapai oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan enam aspek pada tabel di atas, penilaian dan pemberian skor disesuaikan dengan berapa banyak dan aspek mana saja yang dapat dicapai oleh peserta didik. Berikut peneliti menyajikan tabel rubrik penilaian untuk sikap sosial.

Tabel 3.6

Rubrik Penilaian Sikap Sosial

Rubrik Penilaian	Skor
Jika aspek dalam kriteria yang diamati selalu muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang dimati.	4
Jika aspek dalam kriteria yang diamati sering muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.	3
Jika aspek dalam kriteria yang diamati kadang-kadang muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.	2
Jika aspek dalam kriteria yang diamati tidak pernah muncul dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.	1

Tabel di atas merupakan tabel rubrik penilaian untuk sikap sosial. Pada tabel di atas, kriteria disesuaikan dengan skala skor yang digunakan. Peneliti akan mengetahui berapa skor yang harus diberikan pada peserta didik apabila hasil pengamatan menyesuaikan dengan tingkatan kriteria pada tabel.

b. Tes

Penggunaan teknik analisis sebagai pengumpul data digunakan dengan cara menguji data-data yang telah terkumpul. Menguji data terkumpul merupakan proses memperoleh hasil yang akurat dan digunakan untuk mengetahui penyebab kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam permasalahan pada pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama. Tes yang akan diberikan oleh peneliti diantaranya berupa pretes dan postes. Pretes merupakan tes awal yang diberikan kepada peserta didik sebelum memulai pemberian materi pembelajaran. Tes awal ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta melihat letak permasalahan dan kesulitannya.

Adapun postes, yakni tes akhir yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Tidak hanya itu, postes juga bertujuan untuk membuktikan keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Memberikan tes kepada peserta didik tidak semerta-merta diberikan begitu saja. Tes yang diberikan harus sesuai dan mengacu pada kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Hal tersebut telah dirancang sebelumnya pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan permasalahan yang ada di dalamnya, maka ditentukan lah penggunaan tes dalam bentuk tes tertulis berupa uraian. Berikut merupakan instrumen kisi-kisi tes pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang.

Tabel 3.7

Instrumen Kisi-kisi Tes Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk	Instrumen
4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.	4.18.1 Menelaah bagian-bagian penting dalam naskah drama yang dibaca atau ditonton.	Tes Tulis	Esai	Catatlah nama-nama tokoh yang terdapat pada naskah berjudul “Sepasang Merpati Tua”!
	4.18.2 Memilih salah satu tokoh yang akan diperankan			Pilihlah salah satu tokoh dalam naskah drama

	dari teks drama yang dibaca atau ditonton.			tersebut!
	4.18.3 Menghayati karakter tokoh dari teks drama yang dibaca atau ditonton.			
	4.18.4 Mempertunjuk-kan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.	Unjuk Kerja	Penuga-san	Presentasikan-lah di depan kelas!

Tabel kisi-kisi di atas bertujuan untuk mengetahui dan menguji kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori. Adapun berikut merupakan skala penilaian untuk kemampuan pengetahuan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama.

Tabel 3.8

Skala Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama

No. Soal	Pertanyaan	Bobot	Skor Maksimal	Skor
1.	Catatlah nama-nama tokoh yang terdapat pada naskah berjudul "Sepasang Merpati Tua"!	2	8	
2.	Pilihlah salah satu tokoh dalam naskah	3	12	

	drama tersebut!			
Jumlah Skor			**20**	

Nilai Akhir= $\frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimal}$ x 100

Tabel di atas merupakan tabel skala penilaian untuk ranah pengetahuan peserta didik. Tabel di atas akan menunjukkan hasil pemahaman peserta didik terhadap materi mempertunjukkan tokoh dalam drama setelah pemberian materi. Pada tabel tersebut terdapat dua soal yang memiliki bobot penilaian yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan bobot penilaian disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal. Pada soal yang pertama peneliti memberikan bobot dua, sedangkan pada soal kedua peneliti memberikan bobot tiga. Skor yang diberikan peneliti pada peserta didik nanti akan dikalikan pada bobot, sehingga menjadi nilai maksimal. Selanjutnya, di bawah tabel terdapat rumus penghitungan nilai akhir, yakni dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal dan dikalikan dengan skala 100, maka akan menghasilkan nilai akhir dengan skala empat. Berikut merupakan rubrik penilaian pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama.

Tabel 3.9

Rubrik Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama

No. Soal	Pertanyaan	Skor	Kriteria
1.	Catatlah nama-nama tokoh yang terdapat pada naskah berjudul "Sepasang Merpati Tua"!	4	4= Tokoh dalam drama disebutkan secara lengkap dan tepat. 3= Tokoh dalam drama disebutkan secara lengkap, namun tidak tepat. 2= Tokoh dalam drama tidak disebutkan secara lengkap, namun tepat. 1= Tokoh dalam drama tidak disebutkan secara lengkap dan tidak

			tepat.
2.	Pilihlah salah satu tokoh dalam naskah drama tersebut!	4	Pemilihan tokoh disesuaikan dengan minat peserta didik. Maka, tokoh apapun yang dipilih oleh peserta didik mendapatkan skor maksimal, yaitu 4.

Pada tabel rubrik penilaian mempertunjukkan tokoh dalam drama di atas terdapat kriteria yang harus dicapai peserta didik dalam mencapai skor maksimal. Terdapat empat kriteria penilaian pada setiap soal. Skor maksimal yakni empat dan skor terendahnya satu. Pada tabel tersebut dipaparkan bagaimana kriteria yang harus dicapai untuk mendapatkan skor empat, bagaimana hasil peserta didik yang harus mendapatkan skor tiga, dua, hingga satu. Pada soal nomor dua, peneliti menetapkan skor maksimal (empat) untuk apapun jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pada soal nomor dua, peserta didik akan memilih tokoh dalam drama yang di tonton dan disajikan secara bebas dan sesuka hati. Maka dari itu, apapun pilihan peserta didik, peneliti akan memberikan skor maksimal, selama tidak keluar dari teks drama yang diberikan.

Sesuai dengan ketentuan kompetensi dasar yang dipilih oleh peneliti, maka kompetensi dasar tersebut merupakan kompetensi ranah keterampilan. Meski begitu, peneliti tetap memerlukan untuk mengukur kemampuan pengetahuan peserta didik pula, namun tidak secara merinci karena telah dilakukan pada kompetensi dasar sebelumnya. pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan skala penilaian, kriteria, hingga rubrik penilaian untuk ranah pengetahuan. Maka, berikut akan disajikan skala penilaian untuk ranah yang utamanya, yakni ranah keterampilan.

Tabel 3.10

Skala Penilaian Keterampilan Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama

No.	Aspek yang dinilai	Bobot	Skor Maksimal	Skor
1.	Pelafalan	5	20	
2.	Intonasi	5	20	

3.	Nada suara	5	20	
4.	Volume suara	5	20	
5.	Tekanan	5	20	
6.	Mimik muka	3	12	
7.	Gestur	2	8	
Jumlah Skor			**120**	

Nilai Akhir= $\frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimal}$ x 100

Tabel di atas menunjukkan terdapat tujuh penilaian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam penelitian ini, diantaranya ada pelafalan, intonasi, nada suara, volume suara, tekanan, mimik muka dan gestur. Sesuai dengan kompetensi dasarnya, yakni kompetensi dasar 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan, maka peserta didik akan mempresentasikan dan mendemonstrasikan tokoh yang terdapat dalan naskah drama yang ditonton dan disajikan. Sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian, lima dari tujuh poin penilaian merupakan penilaian untuk kemampuan berbicara peserta didik, sedangkan dua poin lainnya merupakan penilaian kemampuan bermain dan menghayati tokoh peserta didik. Skor maksimal untuk setiap penilaian yakni empat, dengan bobot lima untuk kriteria satu sampai lima, bobot tiga untuk kriteria keenam, dan bobot dua untuk kriteria terakhir.

Seperti yang telah jelaskan sebelumnya, pemberian bobot untuk setiap kriteria penilaian disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal dan kriteria yang harus dicapai. Skor yang diperoleh oleh peserta didik akan dikalikan dengan bobot sehingga menghasilkan skor maksimal. Sama seperti penilaian pada kemampuan pengetahuan, skor maksimal yang diperoleh akan dibagi dengan skor maksimal seharusnya, kemudian dikalikan dengan skala 100, maka akan menghasilkan nilai akhir yang diperoleh oleh peserta didik. Pemberian penilaian dilakukan berdasarkan pedoman rubrik penilaian yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut merupakan rubrik penilaian keterampilan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama.

Tabel 3.11

Rubrik Penilaian Keterampilan Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama

No.	Aspek	Kriteria
1.	Pelafalan	4= Setiap huruf dan kata dalam kalimat diucapkan dengan baik dan jelas. 3= Setiap huruf dan kata dalam kalimat diucapkan dengan cukup baik dan jelas. 2= Setiap huruf dan kata dalam kalimat diucapkan dengan kurang baik dan jelas. 1= Setiap huruf dan kata dalam kalimat diucapkan dengan tidak baik dan jelas.
2.	Intonasi	4= Tinggi rendahnya nada peserta didik sesuai dengan jenis kalimat yang diucapkan dan karakter tokoh dalam drama. 3= Tinggi rendahnya nada peserta didik sesuai dengan jenis kalimat yang diucapkan, namun tidak sesuai dengan karakter tokoh dalam drama. 2= Tinggi rendahnya nada peserta didik sesuai dengan jenis kalimat yang diucapkan, namun tidak sesuai karakter tokoh dalam drama. 1= Tinggi rendahnya nada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kalimat yang diucap-kan dan tidak sesuai karakter tokoh dalam drama.
3.	Nada suara	4= Nada suara sesuai dengan kalimat dan dialek tokoh dalam drama. 3= Nada suara tidak sesuai dengan kalimat, namun sesuai dengan dialek tokoh dalam drama. 2= Nada suara sesuai dengan kalimat namun tidak sesuai dengan dialek tokoh dalam drama. 1= Nada suara tidak sesuai dengan kalimat dan dialek tokoh dalam drama.

4.	Volume suara	4= Suara peserta didik dapat terdengar oleh audien. 3= Suara peserta didik cukup terdengar oleh audien. 2= Suara peserta didik kurang terdengar oleh audien. 1= Suara peserta didik tidak terdengar oleh audiens.
5.	Tekanan	4= Tekanan pada saat berbicara sesuai dengan tanda baca yang seharusnya. 3= Tekanan pada saat berbicara cukup sesuai dengan tanda baca yang seharusnya. 2= Tekanan pada saat berbicara kurang sesuai dengan tanda baca yang seharusnya. 1= Tekanan pada saat berbicara tidak sesuai dengan tanda baca yang seharusnya.
6.	Mimik muka	4= Mimik muka sesuai dengan karakter tokoh dalam drama. 3= Mimik muka cukup sesuai dengan karakter tokoh dalam drama. 2= Mimik muka kurang sesuai dengan karakter tokoh dalam drama. 1= Mimik muka tidak sesuai dengan karakter tokoh dalam drama.
7.	Gestur	4= Gerakan anggota tubuh sesuai, mengikuti situasi dan kondisi pada alur cerita dalam drama. 3= Gerakan anggota tubuh cukup sesuai, mengikuti situasi dan kondisi pada alur cerita dalam drama. 2= Gerakan anggota tubuh kurang sesuai, mengikuti situasi dan kondisi pada alur cerita dalam drama. 1= Gerakan anggota tubuh tidak sesuai, mengikuti situasi dan kondisi pada alur cerita dalam drama.

Tabel di atas merupakan rubrik penilaian keterampilan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama. Pada tabel tersebut terdapat tujuh aspek yang masing-masing memiliki skor maksimal empat dan skor terendah satu. Peng-

hitungan nilai akhir sama dengan pada perhitungan penilaian pengetahuan. Berikut merupakan tabel kriteria penilaian berdasarkan beberapa skala.

Tabel 3.12

Kriteria Penilaian

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Skala Empat		Keterangan
	1-4	D-A	
86-100	3,50-4,00	A	Baik Sekali
76-85	2,50-3,49	B	Baik
56-74	1,50-2,49	C	Cukup
10-55	< 1,50	D	Kurang

Tabel di atas merupakan kriteria penilaian untuk pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama. Pada penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan, masing-masing memiliki kriterian dan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Selain itu, keduanya pula memiliki nilai akhir dengan skala 100. Pada tabel 3.12, peneliti memberikan kriteria penilaian berdasarkan beberapa skala, yakni skala 100, empat, abjad, hingga disertai dengan keterangannya. Penggunaan tabel kriteria penilaian dengan beberapa skala akan membantu peneliti dalam menganalisis data.

c. Uji Coba

Penggunaan teknik uji coba dalam pengumpulan data akan memudahkan peneliti untuk membuktikan keberhasilan teknik dan metode yang diberikan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Sama dengan teknik pengumpulan data lainnya, dalam melakukan kegiatan uji coba memerlukan beberapa persiapan dan rancangan. Rancangan tersebut berupa instrumen penilaian yang akan menampung seluruh hasil data yang didapat melalui kegiatan uji coba. Berikut merupakan instrumen untuk penilaian perencanaan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama menggunakan metode partisipatori tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 3.13

Format Penilaian Perencanaan Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama Menggunakan Metode Partisipatori Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Aspek yang Dinilai	Skor (1-4)
1.	**Bahasa**	
	a. Ejaan	
	b. Ketepatan dan keserasian Bahasa	
2.	**Isi**	
	a. Kesesuaian kompetensi inti dengan kompetensi dasar	
	b. Kesesuaian kompetensi dasar dengan materi pelajaran	
	c. Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator	
	d. Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran	
	e. Penilaian proses dan hasil belajar	
	f. Penetapan sumber/media pembelajaran	
	g. Buku sumber yang digunakan	
Jumlah Skor		
Nilai = $\frac{\sum Skor\ perolehan}{\sum Skor\ total}$ x 4		

Tabel di atas merupakan tabel untuk penilaian perencanaan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori untuk kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang. Penilaian tersebut akan dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bersangkutan. Hal-hal yang menjadi bagian dalam penilaian tersebut, yakni silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), beserta perangkat pembejarannya. Tidak hanya itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga akan menilai penggunaan bahasa dalam perangkat pembelajaran tersebut. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai skala empat.

Adapun guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga akan menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran perlu diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran, agar dapat terlihat

kesesuaian dan keberhasilan rancangan dan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut merupakan tabel penilaian untuk pelaksanaan perencanaan pembelajaran.

Tabel 3.14

Format Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama Menggunakan Metode Partisipatori Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Aspek yang Dinilai	Skor (1-4)
1.	**Kegiatan belajar mengajar**	
	a. Kemampuan mengondisikan kelas	
	b. Kemampuan apersepsi	
	c. Kesesuaian bahasa	
	d. Kejelasan suara	
	e. Kemampuan menerangkan	
	f. Kemampuan memberikan contoh	
	g. Dorongan kearah aktivitas siswa dalam pemahaman materi	
	h. Penggunaan media atau alat pembelajaran	
	i. Pengelolaan kelas	
	j. Metode dan teknik mengajar	
2.	**Bahan pengajaran**	
	a. Penguasaan materi	
	b. Pemberian contoh media pembelajaran	
	c. Ketepatan waktu	
	d. Kemampuan menutup pelajaran	
3.	**Penampilan**	
	a. Kemampuan berinteraksi dengan siswa	
	b. Stabilitas emosi	
	c. Pemahaman terhadap siswa	
	d. Keterampilan berpakaian	
	e. Kemampuan menggunakan umpan balik	

4.	**Pelaksanaan pretes dan postes**	
	a. Konsekuensi terhadap waktu	
	b. Keterbatasan pelaksanaan tes	
Jumlah Skor		
Nilai = $\frac{\sum Skor\ perolehan}{\sum Skor\ total}$ x 4		

Pada tabel di atas terdapat beberapa poin atau aspek yang perlu dicapai peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama. Penilaian terbagi dalam empat aspek, yakni kegiatan belajar mengajar, bahan pengajaran, penampilan, serta pelaksanaan pretes dan postes. Keempat aspek tersebut juga terbagi kedalam beberapa aspek yang diklasifikasikan berdasarkan masing-masing aspek utama. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penilaian pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mengenai pengaplikasian materi dalam RPP kepada peserta didik saja, namun juga hal-hal eksternal seperti penampilan dan kemampuan pengelolaan dalam kelas. Kriteria penilaian untuk pelaksanaan perencanaan pembelajaran sama dengan penilaian untuk perencanaan pembejaran, yakni pemberian penilaian dengan skor skala empat. Berikut terdapat tabel kriteria penilaian untuk perencanaan dan pelaksanaan pelaksanaan pembejaran mempertunjukkan tokoh dalam drama berdasarkan beberapa skala penilaian.

Tabel 3.15

Kriteria Penilaian

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	**Nilai Skala Empat**		**Keterangan**
	1-4	**D-A**	
86-100	3,50-4,00	A	Baik Sekali
76-85	2,50-3,49	B	Baik
56-74	1,50-2,49	C	Cukup
10-55	< 1,50	D	Kurang

Tabel di atas merupakan kriteria penilaian untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama. Pada penilaian pe-

rencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, masing-masing memiliki beberapa aspek penilaian yang perlu dicapai oleh peneliti. Peneliti memberikan kriteria penilaian berdasarkan beberapa skala, yakni skala 100, empat, abjad, hingga disertai dengan keterangannya. Penggunaan tabel kriteria penilaian dengan beberapa skala akan membantu peneliti dalam menganalisis data.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian dilakukan dalam rangka mencari jawaban dan menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Tahap awal penyelesaian permasalahan adalah dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya sebagai bukti dan bahan untuk menemukan solusi permasalahan yang tepat. Pengumpulan data yang telah dilakukan dengan berbagai teknik dan intrumen perlu diolah dan ditelaah penyebabnya, sehingga peneliti dapat memberikan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kegiatan mengolah dan menelaah data tersebut dinamakan kegiatan menganalisis. Sugiyono (2015, hlm. 207) mengatakan, "Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan." Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugoyono, kegiatan menganalisis yakni menyusun dan mengelompokkan atau mengklasifikasikan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan variabel-variabelnya. Variabel yang dimaksud adalah jenis-jenis permasalahannya. Tidak hanya menyusun dan mengelompokkannya saja, namun menganalisis juga berarti melakukan telaah dan pengamatan terhadap kecocokan dan keterkaitan data dengan variabel, serta melihat titik permasalahan dan menemukan faktor penyebabnya. Data-data yang telah disusun dan dikelompokkan berdasarkan variabel-variabelnya, kemudian dilakukan penghitungan dalam rangka menjawab rumusan masalah. Tidak hanya itu, penghitungan data juga dilakukan dalam rangka menguji dan membuktikan hipotesis atau anggapan dasar yang telah disusun.

Melakukan kegiatan menganalisis data dalam sebuah penelitian memerlukan sebuah teknik. Teknik membantu peneliti dalam mempermudah menganalisis data-data tersebut. Selain itu, dengan menggunakan sebuah teknik, data yang dianalisis dalam penlitian tersebut akan lebih terstruktur dan terklasifikasi dengan baik. teknik akan mempermudah peneliti dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis. Pada penelitian kali ini, karena penelitian merupakan penelitian kuantitatif, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik.

Teknik analisis data statistik terbagi menjadi dua macam, yakni teknik statistik deskriptif, dan teknik statistik inferensial. Sugiyono (2015, hlm. 208) mengatakan, "Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi." Maksudnya, statistik deskriptif ini hanya sekadar untuk memberikan penjabaran atau penjelasan mengenai suatu data secara detail, namun tidak memberikan simpulan di akhir penjelasan. Sedangkan, statistik inferensial menurut Sugiyono (2015, hlm. 209), "Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi." Maksudnya, teknik statistik inferensial ini merupakan teknik analisis ini yang biasa digunakan dalam menganalisis data-data penelitian yang saat ini sedang diteliti oleh peneliti. Teknik statistik inferensial menganalisis sampel, yakni beberapa atau sebagian subjek penelitian yang telah dipilih sebagai perwakilan populasinya.

Adapun teknik statistik inferensial terbagi lagi menjadi dua macam, yakni statistik parametris dan statistik nonparametrik. Sugiyono (2015, hlm. 210) mengatakan, "Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel." Artinya, pernyataan ini mengacu pada definisi statistik inferensial itu sendiri, yakni teknik statistik inferensial ini merupakan teknik analisis ini yang menganalisis sampel, yakni beberapa atau sebagian subjek penelitian yang telah dipilih sebagai perwakilan populasinya. Sedangkan statistik nonparametrik menurut Sugiyono (2015, hlm. 210) yakni, "Statistik nonparametrik tidak menguji parameter populasi tetapi menguji distribusi." Parameter yang dimaksud meliputi rata-rata, simpang baku, dan

varians. Jadi, statistik nonparametrik tidak menguji hal-hal yang demikian, melainkan menguji distribusi data. Baik penggunaan statistik paramteris dan non parametris, tergantung pada jenis data yang akan dianalisis. Berdasarkan definisi dan macam-macam teknik analisis data, maka dapat disimpulkan, bahwa peneliti menggunakan teknik analisis satatistik inferensial dalam penelitiannya.

1. Analisis Data Uji Coba Pelaksanaan Pembelajaran

Pengolahan dan analisis data penelitian memerlukan rancangan sebagai pedoman agar data terolah dan teranalisis dengan baik. Langkah awal yang perlu dilakukan oleh peneliti, yakni dengan melakukan penyusunan data hasil tes, berupa pretes dan postes peserta didik. Maka dari itu, peneliti menyediakan format data pretes dan postes untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut tabel hasil pretes dan postes peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang dalam pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori.

Tabel 3.16

Hasil Pretes dan Postes Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang

Kelas:

No.	Nama Peserta Didik	Pretes	Postes
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Tabel di atas merupakan tabel mengenai hasil pretes dan postes peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang dalam pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama dengan menggunakan metode partisipatori. Pada tabel tersebut hasil pretes dan postes seluruh peserta didik, baik itu untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, di data dan disusun secara berurutan sebagai langkah awal kegiatan menganalisis data. Pada tabel tersebut akan terlihat kemampuan belajar peserta didik dan perbedaan antara hasil awal dan hasil akhir, serta perbedaan diantara kedua kelas.

Pada kegiatan menganalisis, agar mempermudah dalam pengolahan data, maka peneliti menyediakan tabel berupa kode yang mewakili setiap hasil pretes dan postes peserta didik. Penggunaan kode akan lebik mengefektifkan dan meng-efisiensikan pengolahan data. Berikut merupakan tabel nama dan kode pretes dan postes peserta didik kelas eksperimen SMA Negeri 2 Padalarang.

Tabel 3.17

Nama dan Kode Pretes dan Postes Peserta Didik Kelas Eksperimen SMA Negeri 2 Padalarang

No.	Nama Peserta Didik	Kode Pretes	Kode Postes
1.	Peserta didik A	E1/X1	E1/Y1
2.	Peserta didik B	E2/X1	E2/Y1
3.	…	…	…

Pada tabel tersebut, tersedia kolom kode pretes dan postes untuk peserta didik kelas eksperimen. Peneliti memberikan kode (E) untuk "Eksperimen" dan membubuhi angka satu untuk menandakan urutan peserta didik dalam kelas ter-sebut. Selain itu, peneliti memberikan kode (X1) untuk pretes dan kode (Y1) un-tuk postes agar memudahkan peneliti dalam membedakan hasil pretes dan postes. Adapun untuk kelas kontrol juga menggunakan tabel dengan format yang sama. Berikut tabel nama dan kode pretes dan postes peserta didik kelas kontrol SMA Negeri 2 Padalarang.

Tabel 3.18

Nama dan Kode Pretes dan Postes Peserta Didik Kelas Kontrol SMA Negeri 2 Padalarang

No.	Nama Peserta Didik	Kode Pretes	Kode Postes
1.	Peserta didik A	K1/X2	K1/Y2
2.	Peserta didik B	K2/X2	K2/Y2
3.	…	…	…

Pada tabel tersebut, peneliti memberikan kode (K) untuk "Kontrol" dan membubuhi angka satu untuk menandakan urutan peserta didik dalam kelas ter-sebut. Sama dengan kelas eksperimen, peneliti memberikan kode (X2) untuk pre-

tes dan kode (Y2) untuk postes. Adapun berikut merupakan format penilaian pre-tes dan postes untuk kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 3.19

Format Penilaian Pretes dan Postes

No.	Aspek yang dinilai	Data dan Analisis	Bobot	Skor Peserta Didik	Skor Ideal	Skor Perolehan
1.	Definisi mengenai teks drama yang diberikan mencakup fungsi dan kegunaan, serta struktur umum teks.	Data: Analisis:	5		20	
2.	Dapat membedakan tokoh dan penokohan serta didefinisikan.	Data: Analisis:	5		20	
3.	Tokoh disebutkan secara tepat dan lengkap, sesuai dengan teks drama yang disediakan.	Data: Analisis:	2		8	
4.	Menjelaskan dengan dengan lengkap, baik jumlah tokoh maupun	Data: Analisis:	3		12	

	penokohan masing-masing yang mengacu pada definisi penokohan soal nomor 3.					
Jumlah						
Nilai Akhir						

Pada tabel di atas, terdapat empat aspek penilaian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengerjakan pretes dan postes. Berdasarkan jumlah aspek tersebut, maka dapat diketahui baik soal pretes maupun soal postes masing-masing memiliki empat soal. Setiap soal memiliki bobot penilaian yang berbeda, disesuaikan dengan tingkat kesulitannya. Peneliti memberikan bobot 5 untuk soal nomor 1 dan 2, dikarenakan peserta didik harus mendefinisikan dan menjelaskan secara lengkap yang mereka ketahui mengenai definisi teks drama, tokoh dan penokohan.

Soal nomor 3 hanya diberikan bobot 2, karena peserta didik hanya perlu menyebutkan tokoh-tokoh dalam teks drama yang disediakan secara lengkap. Sedangkan untuk soal nomor terakhir, peneliti memberikan bobot 3, karena peserta didik diharuskan untuk menyebutkan penokohan dari setiap tokoh dalam teks drama. Setelah menentukan skor dan penilaian untuk pretes dan postes serta menyusunnya, selanjutnya data akan diolah. Pengolahan data dialukan dengan menggunakan bantuan aplikasi atau program *software IBM SPSS Statistik (Statistical Product and Service Solution) 25.0 for Windows*. Program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis. Program ini menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Analisis Data Hasil Tes Kemampuan Pretes dan Postes

Pretes akan memberikan gambaran mengenai kemampuan awal peserta didik dalam memahami pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama. Se-

dangkan, postes akan memberikan gambaran mengenai kemampuan akhir peserta didik dalam memahami pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama. Pada pengolahan data secara manual, langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengurutkan nilai yang dihasilkan dari yang tertinggi sampai pada yang terendah, kemudian menghitung rata-rata tes awal dengan rumus sebagai berikut.

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

Mx = Nilai rata-rata pretes

$\sum fx$ = Jumlah skor perolehan seluruh peserta didik

N = Jumlah peserta didik

Penghitungan rata-rata pretes dan postes diperlukan untuk melihat inti tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam menjawab setiap soalnya. Rumus perhitungan di atas merupakan rumus analisis data pretes secara manual. Pada penelitian kali ini, peneliti tidak menggunakan rumus dan cara manual, melainkan menggunakan program aplikasi *software IBM SPSS Statistik 25.0 for Windows*. Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan format tabel hasil deskriptif data pretes dan postes dengan program aplikasi tersebut.

Tabel 3.20

Format Tabel Hasil Deskriptif Data Pretes dan Postes

Statistics			
		Nilai	**Eksperimen**
N	Valid		
	Missing		
Mean			
Std. Error of Mean			
Median			
Mode			
Std. Deviation			
Variance			
Range			
Minimum			
Maximum			

Sum			
Percentiles			

Tabel di atas merupakan hasil deskriptif data untuk pretes dan postes kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tabel tersebut akan menunjukkan data-data statistik mengenai hasil pretes dan postes. Pada uji deskripsi data untuk pretes dan postes akan menghasilkan tiga tabel, maka berikut dua tabel lainnya.

Nilai					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid					
	Total				

Eksperimen/Kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Eksperimen				

Kedua tabel di atas menjelaskan mengenai frekuensi pada setiap nilai yang muncul, begitupun dengan persentase serta hasil kumulatif keduanya. Pada kolom frekuensi menunjukkan jumlah peserta didik yang memiliki data atau hasil pretes atau protes yang sama. Ada persentase yang menunjukkan jumlah sekian yang di hitung atau disajikan dalam bentuk persen. Adapun tabel yang terakhir hanya untuk memperjelas tabel sebelumnya mengenai frekuensi, persentase, dan kumulatif data. Pengolahan data hasil deskriptif untuk pretes dan postes dilakukan secara terpisah, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tabel di atas hanya menunjukkan atau memberi gambaran, bahwa baik tabel hasil deskriptif data untuk pretes maupun postes, untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan menggunakan tabel dengan format yang sama.

b. Uji Normalitas Data

Tahap uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur suatu data memiliki distribusi normal atau tidak. Pada pendistribusian normal, maka dapat menggunakan statistik inferensial parametrik, sedangkan pendistribusian tidak normal akan menggunakan statistik inferensial nonparametrik. Uji normalitas distribusi data kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Shapiro-Wilk* dalam taraf signifikansi 5% (α=0,05), dengan kriteria pengujian normalitas data sebagai berikut:

a) Jika nilai sig. < 0,05, maka H_0 data berdistribusi normal ditolak. Hal ini berarti data sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.
b) Jika nilai sig. > 0,05, maka H_0 data berdistribusi normal diterima. Hal ini berarti data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Berdasarkan ketentuan tersebut, berikut akan disajikan format tabel untuk hasil uji normalitas data, baik untuk kelas eskperimen maupun kelas kontrol.

Tabel 3.21

Format Tabel Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality							
	Tes	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas	Pretes						
	Postes						
a. Lilliefors Significance Correction							

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas data pretes dan postes kelas eksperimen. Berdasarkan tabel tersebut, data yang dilhat yakni pada nilai (Sig.). Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka data sampel pretes dan postes berasal dari populasi berdistribusi tidak normal. Sebaliknya, Jika nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka data sampel pretes dan postes berasal dari populasi berdistribusi normal. Sehingga, uji hipotesis dapat ditentukan akan menggunakan statistik inferensial jenis parametrik atau nonparametrik.

c. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan dalam rangka mengetahui sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk

mengetahui apakah data dalam variabel kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen (sama) atau tidak. Uyatno (2009, hlm.322) mengatakan, "Uji homogenitas dilakukan jika data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, maka data langsung dilakukan uji kesamaan kemampuan awal siswa kedua kelas dengan pengujian nonparametrik *Mann-Whitney*." Berdasarkan pernyataan Uyatno tersebut, dijelaskan apabila pendistribusian data tidak normal, maka uji homogenitas dilakukan dengan teknik statistik inferensial nonparametrik *Mann-Whitney*. Langkah-langkah uji homogenitas varians yaitu sebagai berikut.

a) Hitunglah varians masing-masing kelompok data.
b) Hitung hasil bagi antara varians yang besar dengan varians yang kecil
c) Bandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan derajat kebebasan (n-1), (n2-1).

Berdasarkan langkah-langkah uji homogenitas varians tersebut, maka dapat disimpulkan, jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} berarti kelompok sampel memiliki varians tidak homogen. Sebaliknya, jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} berarti kelompok sampel memiliki varians yang homogen. Adapun dalam uji homogenitas terdapat ketentuan-ketentuan yang berlaku sebagai berikut.

1) Jika nilai $p < 0,05$, maka varians dari dua atau lebih dari kelompok populasi data adalah tidak homogen.
2) Jika nilai $p > 0,05$, maka varians dari dua atau lebih dari kelompok populasi data adalah homogen.

Berdasarkan langkah dan ketentuan tersebut, berikut akan disajikan format tabel untuk hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Tabel 3.22

Format Tabel Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	**df1**	**df2**	**Sig.**
Nilai	Based on Mean				
	Based on Median				
	Based on Median and with adjusted df				
	Based on trimmed mean				

Tabel di atas merupakan tabel hasil uji homogenitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tabel tersebut terdapat kolom *Levene Statistic*, df1, df2, dan Sig. (signifikansi). Uji homogenitas dengan uji *Levene Statistic* lebih dianjurkan, karena dapat digunakan untuk data berdistribusi tidak normal seperti pada penelitian kali ini. Kode df pada tabel menandakan derajat kebebasan atau *degree of freedom*.

d. Uji Kesamaan Dua Rata-rata

Pada uji kesamaan dua rata-rata ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada data berdistribusi normal, uji kesamaan dua rata-rata ini akan dilakukan dengan Uji *Paired Sample t Test* atau yang biasa disebut dengan Uji *t-test*. Pada data berdistribusi tidak normal, uji kesamaan dua rata-rata ini akan dilakukan dengan Uji *Willcoxon*. Uji kesamaan rata-rata ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pada data berdistribusi normal, setelah Uji *Paired Sample t Test*, maka selanjutnya akan dilakukan Uji *Independent Sample t Test*. Berbeda dengan data berdistribusi normal, setelah Uji *Willcoxon*, maka selanjutnya akan dilakukan Uji *Mann-Whitney*.

Hasil uji kesamaan dua rata-rata ini nantinya akan menjadi jawaban bagi uji hipotesis. Format tabel hasil uji kesamaan dua rata-rata untuk data berdistribusi normal yang menggunakan Uji *Paired Sample t Test* akan berbeda dengan tabel hasil uji kesamaan dua rata-rata untuk data berdistribusi tidak normal yang menggunakan Uji *Willcoxon*. Begitu pun dengan format tabel Uji *Independent Sample t Test* dengan format tabel Uji *Mann-Whitney*. Berdasarkan ketentuan tersebut, berikut akan disajikan format tabel untuk kedua jenis data berdasarkan program *software IBM SPSS Statistik 25.0 for Windows*.

Tabel 3.23

Format Tabel Hasil Uji *Paired Sample t Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Prates - Postes								

Pada tabel di atas, peneliti dapat membaca hasil Uji *Paired Sample t Test* melalui nilai yang tertera pada kolom *Sig. (2-tailed)*. Apabila *Sig. (2-tailed)* < 0.05, maka H_a diterima. Artinya, ada peningkatan antara hasil pada pembelajaran mempertunjukan salah satu tokoh dalam drama menggunakan metode partisipatori dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi. Sebaliknya, Apabila *Sig. (2-tailed)* > 0.05, maka H_a ditolak. Artinya, tidak ada peningkatan antara hasil pada pembelajaran mempertunjukan salah satu tokoh dalam drama menggunakan metode partisipatori dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi. Setelah melakukan Uji *Paired Sample t Test*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Independent Sample t Test*, Pengujian tersebut untuk membuktikan keefektifan penggunaan metode partispatori pada pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama untuk kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang. Berikut format tabel hasil Uji *Independent Sample t Test*. seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.24

Format Tabel Hasil Uji *Independent Sample t Test*

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
									Lower	Upper	
Gain	Equal variances assumed										
	Equal variances not assumed										

Pada tabel di atas, peneliti dapat membaca hasil Uji *Paired Sample t Test* melalui nilai yang tertera pada kolom *Sig. (2-tailed)*. Apabila *Sig. (2-tailed)* < 0.05, maka terdapat hasil yang yang signifikan antara kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode partisipatori. Artinya, metode partisipatori yang digunakan pada pembelajaran mem-

pertunjukkan salah satu tokoh dalam drama terbukti efektif. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05, maka tidak terdapat hasil yang yang signifikan antara kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode partisipatori. Artinya, metode partisipatori yang digunakan pada pembelajaran mempertunjukan salah satu tokoh dalam drama tidak efektif.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada data berdistribusi tidak normal, uji kesamaan dua rata-rata akan dilakukan dengan Uji *Willcoxon* dan setelahnya akan dilakukan Uji *Mann-Whitney*. Berikut merupakan format tabel hasil Uji *Willcoxon*.

Tabel 3.25

Format Tabel Hasil Uji *Willcoxon*

Test Statistics[a]	
	Postes - Pretes
Z	
Asymp. Sig. (2-tailed)	
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Pada data berdistribusi tidak normal, uji kesamaan dua rata-rata akan melalui tahap Uji *Willcoxon*, seperti pada tabel 3.25. Uji *willcoxon* pada tabel 3.25 dilakukan untuk membuktikan adanya perbedaan hasil belajar pada peserta didik. Berdasarkan hasil Uji *Willcoxon*, hasil yang perlu dilihat adalah hasil yang tertera pada *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0.05, maka H_a diterima. Artinya, ada peningkatan antara hasil pada pembelajaran mempertunjukan salah satu tokoh dalam drama menggunakan metode partisipatori dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi. Sebaliknya, Apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05, maka H_a ditolak. Artinya, tidak ada peningkatan antara hasil pada pembelajaran mempertunjukan salah satu tokoh dalam drama menggunakan metode partisipatori dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi. Setelah melakukan Uji *Willcoxon*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Mann-Whitney*, Pengujian tersebut untuk membuktikan keefektifan penggunaan metode partispatori pada pembelajaran mempertunjukkan tokoh dalam drama untuk kelas

XI SMA Negeri 2 Padalarang. Berikut format tabel hasil Uji *Mann-Whitney*. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.26

Format Tabel Hasil Uji *Mann-Whitney*

Test Statistics[a]	
	Nilai
Mann-Whitney U	
Wilcoxon W	
Z	
Asymp. Sig. (2-tailed)	
a. Grouping Variable: Kelas	

Tabel di atas merupakan hasil Uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* dilakukan karena data berdistribusi tidak normal. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel Uji *Mann-Whitney* harus < 0.05, karena itu berarti terdapat hasil yang yang signifikan antara kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode partisipatori. Artinya, metode partisipatori yang digunakan pada pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama terbukti efektif. Berbeda jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05, maka tidak terdapat hasil yang yang signifikan antara kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode partisipatori. Artinya, metode partisipatori yang digunakan pada pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama tidak efektif.

F. Prosedur Penelitian

Suatu penelitian yang baik, dilakukan dengan penuh perencanaan yang matang serta bekal pengetahuan yang cukup. Selain itu, penelitian yang baik juga dilakukan melalui prosedur yang telah ditentukan secara bertahap. Prosedur penilaian semacam proses dalam melakukan kegiatan penelitian yang dibuat secara rinci, sistematis, dan logis. Prosedur penelitian dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap pembuatan laporan. Berikut akan dijabarkan hal-hal yang menjadi bagian dari prosedur penelitian.

1. Tahap Perencanaan

a. Menentukan topik permasalahan.
b. Melakukan studi pustaka, yakni dengan membaca dan mencari informasi melalui buku-buku sumber, artikel dan jurnal ilmiah.
c. Merumuskan masalah.
d. Memilih metode dan desain penelitian.
e. Menentukan judul penelitian.
f. Menentukan teknik pengumpulan data dan instrumen.
g. Menentukan subjek dan objek penelitian.
h. Membuat proposal penelitian.
i. Membuat silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran.
j. Mengurus surat perizinan melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Melakukan observasi terhadap subjek dan objek penelitian.
b. Memberikan pretes pada peserta didik.
c. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah pada rancangan pelaksanaan pembelajaran, serta memberikan *treatment* atau perlakuan berupa pemberian metode pembelajaran.
d. Memberikan tes postes pada peserta didik.
e. Menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.
f. Mengumpulkan semua data dan sumber dan menyusunnya dalam instrumen masing-masing.

3. Tahap Pelaporan

a. Mengumpulkan data dan sumber yang telah didapatkan dan disusun secara terstruktur dan sistematis.
b. Mengolah data hasil pretes peserta didik.
c. Mengolah data hasil kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran.
d. Mengolah data hasil postes peserta didik.
e. Menganalisis seluruh data.
f. Membuat kerangka laporan penelitian.
g. Menuliskan dan meyusun laporan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa prosedur penelitian terbagi dalam tiga tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan laporan. Pada kegiatan perencanaan berisi mengenai kemunculan permasalahan, perumusan masalah dan penentuan judul, pembuatan proposal penelitian untuk diajukan pada pihak berwenang, pembuatan silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran, serta pengurusan surat izin penelitian. Pada tahap pelaksanaan berisi mengenai proses pengumpulan dan analisis data. Sedangkan pada tahap pembuatan laporan berisi mengenai keberhasilan suatu penerapan metode pembelajaran terhadap permasalahan tersebut, hingga pembuatan laporan penelitian.